

Efficiency and Financial Performance of BAZNAS: A Stochastic Frontier and International Standard of Zakat Management Approach

Efisiensi dan Kinerja Keuangan BAZNAS: Pendekatan Stochastic Frontier dan International Standard of Zakat Management

Zuhdiyyah Rifda Nur Fadhillah¹ , Bahtiar Fitanto²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
rifdazuhdiyyah@gmail.com*, bfitanto@ub.ac.id

ABSTRACT:

Indonesia as a country with a majority Muslim population has a high potential for zakat. However, this is inversely proportional to the realization of the receipt of zakat funds. In addition, the balance of zakat funds in BAZNAS RI is increasing per year. This indicates that the institution is increasingly inefficient in managing its funds. This study aims to measure the level of efficiency and financial performance of zakat institutions using the SFA method and the ISZM model at BAZNAS RI in 2012-2023. The result of SFA analysis shows that the average efficiency level of zakat revenue is 95.86% and the efficiency of zakat distribution is 91.76%. The efficiency of zakat revenue is higher than that of zakat distribution because it is supported by digitalization optimization, while the efficiency of zakat distribution is constrained by geographical barriers and complex operational costs. ISZM analysis shows that the ratio of operational, program, and collection costs is relatively efficient, but the collection efficiency ratio is still quite efficient. In terms of capacity, the main income growth and program expenses show good performance, but the working capital ratio is not good. The results of this study are expected to be a reference for zakat institutions in improving their efficiency and performance as well as for future researchers who will examine the efficiency of zakat institutions.

Keywords: *Efficiency, Financial Performance, SFA, ISZM*

ABSTRAK:

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama muslim memiliki potensi zakat yang tinggi. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan realisasi penerimaan dana zakat. Selain itu saldo dana zakat pada BAZNAS RI semakin meningkat per tahunnya. Hal tersebut menandakan semakin tidak efisien lembaga tersebut dalam mengelola dananya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kinerja keuangan lembaga zakat menggunakan metode SFA dan model ISZM pada BAZNAS RI tahun 2012-2023. Hasil analisis SFA menunjukkan rata-rata tingkat efisiensi penerimaan zakat sebesar 95,86% dan efisiensi penyaluran zakat sebesar 91,76%. Efisiensi penerimaan zakat lebih tinggi dibanding penyaluran zakat karena didukung oleh optimalisasi digitalisasi, sedangkan efisiensi penyaluran zakat terkendala oleh hambatan geografis dan biaya operasional yang kompleks. Analisis ISZM menunjukkan bahwa rasio beban operasional, program, dan penghimpunan tergolong efisien, namun rasio efisiensi penghimpunan masih cukup efisien. Dari segi kapasitas, pertumbuhan penerimaan utama dan beban program menunjukkan kinerja yang baik, tetapi rasio modal kerja tergolong buruk. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga zakat dalam meningkatkan efisiensi dan kinerjanya serta bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji efisiensi lembaga zakat.

Kata Kunci: *Efisiensi, Kinerja Keuangan, SFA, ISZM*

Article History

Received: 28-01-2025

Revised: 11-10-2025

Accepted: 12-10-2025

Published: 13-10-2025

^{*}Correspondence:

Zuhdiyyah Rifda Nur Fadhillah

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)

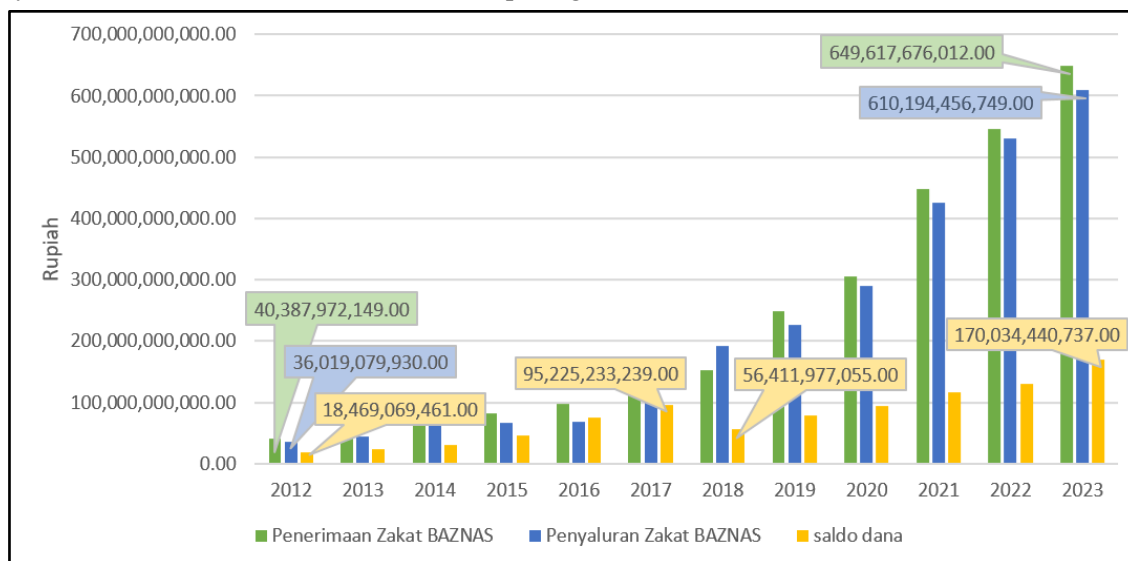


I. PENDAHULUAN

Zakat merupakan salah satu instrumen yang dapat diterapkan untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia. Dilihat dari salah satu tujuan zakat yaitu sebagai pendistribusian kekayaan dari orang yang wajib berzakat (muzakki) kepada orang yang berhak menerima zakat (mustahik). Hal ini diperkuat dengan temuan dari penelitian (Ayuniyyah et al., 2021) yang menyebutkan bahwa pendapatan keluarga yang mendapatkan program distribusi zakat setelah setahun mengalami peningkatan yang signifikan.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim menjadikan potensi penerimaan dana zakat besar per tahunnya. Hasil studi yang dilakukan oleh Pusat Kajian dan Statistik BAZNAS (PUSKAS BAZNAS) tahun 2020 menunjukkan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai 327 triliun rupiah per tahun (Achmad et al., 2023). Namun pada realitanya penerimaan dana zakat per tahunnya masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan potensi yang ada. Menurut statistik zakat nasional yang dipublikasikan oleh BAZNAS, tercatat bahwa penerimaan dana zakat nasional per pengelola zakat tahun 2022 sebanyak 8,5 triliun rupiah atau sebesar 2,62% dari potensi zakat yang ada (BAZNAS, 2022). Salah satu alasan terjadinya kesenjangan potensi dan penerimaan dana zakat ini adalah karena kurangnya kepercayaan masyarakat Indonesia untuk menunaikan zakatnya kepada lembaga zakat (Ryandono et al., 2023).

BAZNAS merupakan salah satu lembaga yang bertugas untuk mengelola dana zakat secara nasional dan dibentuk langsung oleh pemerintah. Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2011 menyebutkan bahwa tujuan dari pengelolaan zakat adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan zakat. Dalam menjalankan tugasnya, BAZNAS dibiayai oleh dana amil dan juga APBN. Hal tersebut menuntut BAZNAS untuk menjalankan tugasnya dengan efisien dan kinerja yang baik. Dalam laporan keuangan BAZNAS RI tahun 2012-2023 terjadi peningkatan jumlah dana zakat yang terhimpun, namun masih banyak dana zakat yang belum tersalurkan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penerimaan dan penyaluran dana zakat serta saldo dana zakat pada gambar 1.



Sumber: PPID BAZNAS RI. 2012-2023

Gambar 1. Grafik Penerimaan, Penyaluran, dan Saldo Dana Zakat BAZNAS RI

Dari data laporan keuangan BAZNAS RI juga tercantum bahwa saldo dana yang ada di lembaga tersebut meningkat per tahunnya, dari 18 miliar di tahun 2012 meningkat menjadi 170 miliar di tahun 2023, dengan rata-rata peningkatan sebesar 25,76%. Semakin besar saldo dana yang ada pada lembaga zakat maka semakin tidak efisien lembaga tersebut dalam mengelola dananya (Harto et al., 2019). BAZNAS RI juga menempati posisi pertama dengan tingkat saldo dana zakat terbanyak dari 14 BAZNAS setingkat provinsi dan nasional yang telah mengunggah laporan keuangan tahun 2012-2023 di website resmi masing-masing BAZNAS yaitu sebesar 170 juta rupiah.

Suatu lembaga dapat dikatakan efisien apabila dapat menghasilkan *output* yang maksimal dengan menggunakan *input* yang minimal (Akbar et al., 2022). Dalam konteks lembaga zakat, *input* yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan lembaga, sedangkan *output* dari

lembaga zakat sesuai dengan fungsinya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana zakat. Efisiensi menjadi hal penting bagi suatu lembaga zakat, karena dengannya lembaga zakat dapat menghimpun dan menyalurkan dana zakat secara maksimal. Apabila pengelolaan zakat dilakukan secara efisien maka tujuan dari zakat untuk mengurangi kemiskinan dapat direalisasikan di Indonesia (Alam, 2018). Lebih lanjutnya penelitian (Djaghballou et al., 2018) menyebutkan bahwa efisiensi suatu lembaga zakat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menunaikan zakatnya kepada lembaga zakat agar mengatasi kesenjangan antara potensi dan penerimaan dana zakat.

Selain itu, pengukuran kinerja lembaga zakat juga menjadi hal yang perlu untuk dikaji. Pengukuran kinerja bertujuan untuk bahan evaluasi kinerja amal, dan memberikan *feedback* untuk memperbaiki kinerja lembaga dan berfokus pada tujuan organisasi dalam memenuhi tuntutan akuntabilitas publik yang baik dan transparansi (Citra & Hariyadi, 2024). Hal ini diperkuat dengan adanya amandemen UU tentang pengelolaan zakat dari UU no. 38 tahun 1999 menjadi UU no. 23 tahun 2011. Amandemen ini menekankan pentingnya pengelolaan zakat secara akuntabilitas dan transparan, termasuk pelaporan penggunaan dana zakat secara berkala.

Dalam penelitian terdahulu yang menganalisis terkait efisiensi lembaga zakat, terdapat gap penelitian yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kekosongan tersebut. Di antara *gap* penelitian tersebut terletak pada metode yang digunakan dalam menganalisis efisiensi lembaga zakat. Mayoritas penelitian terdahulu menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Riani et al., 2024), (Alam, 2018), dan (Hayati & Putri, 2020). Terdapat satu penelitian terdahulu yang menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) untuk mengukur tingkat efisiensi lembaga zakat. Pada penelitian (Budiantoro et al., 2018) tingkat efisiensi diukur hanya dengan menggunakan metode SFA, sangat memungkinkan adanya penambahan indikator untuk mengukur efisiensi dan efektivitas lembaga zakat. Indikator yang dapat ditambahkan adalah pengukuran terhadap kinerja keuangan lembaga zakat menggunakan model *International Standard of Zakat Management* (ISZM).

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas terkait pengukuran kinerja keuangan lembaga zakat menggunakan model ISZM, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Citra & Hariyadi, 2024). Pada penelitian tersebut menjadikan BAZNAS Provinsi Bengkulu sebagai objek penelitian dengan rentang waktu satu tahun di tahun 2022. Penelitian tersebut menyarankan untuk menambah rentang waktu penelitian guna memantau kinerja lembaga zakat dari tahun ke tahun.

Untuk mengisi gap penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis efisiensi dan kinerja keuangan BAZNAS RI menggunakan pendekatan metode SFA dan model ISZM tahun 2012-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi BAZNAS RI dengan menggunakan metode SFA dan mengetahui kinerja keuangan BAZNAS RI menggunakan variabel efisiensi dan variabel kapasitas yang terdapat pada model ISZM. Metode SFA merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis tingkat efisiensi suatu perusahaan yang menggunakan asumsi parametrik yang dapat memisahkan faktor efisiensi dan faktor *stochastic* (acak) (Sakouvogui, 2020). Hal inilah yang menjadi kelebihan metode SFA dibanding metode DEA. Sedangkan model ISZM merupakan model pengukuran kinerja lembaga zakat dengan standarisasi internasional yang menekankan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan dana serta mendorong lembaga zakat untuk terus berkembang dan berinovasi (Bastiar & Bahri, 2019). Hal inilah yang menjadi kelebihan metode SFA dibanding metode DEA. Harapannya dengan penelitian ini dapat mengukur tingkat efisiensi dan kinerja keuangan lembaga zakat secara akurat dan dapat menjadi bahan evaluasi untuk BAZNAS RI dalam meningkatkan efisiensi dan kinerja dalam pengelolaan dana zakat. Dan harapannya BAZNAS RI bisa menjadi *role model* bagi BAZNAS di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dari segi kinerja dan efisiensi pengelolaan dana zakat.

II. STUDI LITERATUR

Principal Agent Theory

Principal Agent Theory merupakan teori yang membahas tentang hubungan antara *principal* (pemberi tugas) dan *agent* (pelaksana tugas) yang sering kali memiliki tujuan yang berbeda. Pada lembaga zakat, muzakki bertindak sebagai *principal* yang menitipkan dana zakatnya untuk disalurkan, sementara lembaga zakat sebagai *agent* yang mengelola dana zakat tersebut. Terdapat beberapa poin

utama pada teori ini, diantaranya perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* ingin memastikan bahwa zakat yang dititipkan dapat digunakan secara efisien dan tepat sasaran. Sedangkan *agent* mungkin memiliki prioritas lain, seperti operasional lembaga. Permasalahan yang sering muncul dalam teori *principal agent* ini dinamakan masalah keagenan berupa informasi asimetris, dan *moral hazard* yaitu *agent* mungkin mengambil keputusan yang bisa saja merugikan *principal*, karena *agent* tidak sepenuhnya menanggung risiko dari keputusan tersebut (Eisenhardt, 1989).

Teori ini menekankan aspek transparansi dalam hubungan *principal* dan *agent* untuk meningkatkan kepercayaan donatur dan juga masyarakat terhadap lembaga zakat. Hal ini nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja lembaga zakat, karena kepercayaan yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menitipkan zakatnya ke lembaga zakat (Zakiy et al., 2023). Penggunaan teori *principal agent* ini dapat membantu lembaga zakat untuk mengidentifikasi area dimana efisiensi dapat ditingkatkan dan membantu memastikan bahwa zakat tersalurkan dengan tepat sasaran kepada mustahik yang membutuhkan (Ahmad & Ma'in, 2014). Kemudian juga dapat meningkatkan kinerja lembaga zakat serta *principal* dapat memastikan bahwa dana zakat yang dititipkan kepada *agent* dikelola dengan efisien (Ananda et al., 2016).

Efisiensi Lembaga Zakat

Konsep efisiensi merupakan kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan meminimalkan penggunaan sumber daya, baik dari segi biaya, waktu, maupun tenaga (Lubis et al., 2019). Terdapat istilah efisiensi produktif di dalam buku "*The Measurement of Productive Efficiency*" karya Michael Farrel (1957), yang mencakup konsep efisiensi teknis dan efisiensi alokatif dalam konteks produksi. Efisiensi teknis mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan *output* dari sejumlah *input* tertentu. Dengan kata lain, perusahaan dapat dikatakan efisien secara teknis apabila tidak terdapat pemborosan dalam penggunaan *input* dalam upaya menghasilkan *output* yang maksimal. Sedangkan efisiensi alokatif mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan *input* dengan proporsi yang optimal. Pada efisiensi alokatif, perusahaan dapat dikatakan efisien apabila menggunakan kombinasi *input* yang meminimalkan biaya untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu. (Farrel, 1957) Memperkenalkan *frontier* produksi sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan. *Frontier* produksi merupakan batas teoritis yang menunjukkan *output* maksimal yang dihasilkan perusahaan dengan sejumlah *input* tertentu. Perusahaan yang beroperasi pada *frontier* dapat dikatakan efisien, sedangkan perusahaan yang berada di bawah *frontier* dapat dikatakan tidak efisien. Hal tersebut menjadi dasar dari metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). SFA merupakan metode dengan pendekatan parametrik yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu lembaga dengan mengasumsikan bahwa inefisiensi suatu lembaga dalam proses produksi terjadi karena adanya faktor *stochastic* dan faktor inefisien dalam pengelolaan lembaga (Khan et al., 2024). Faktor inefisiensi umumnya disebabkan oleh manajemen lembaga yang buruk, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya transparansi (Ahmad & Ma'in, 2014). Sedangkan faktor *stochastic* atau faktor acak merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol dan dapat mempengaruhi efisiensi lembaga yang umumnya disebabkan oleh kondisi makroekonomi, perubahan regulasi, dan faktor lingkungan (Anggraini & Anggraini, 2023).

Efisiensi dalam konteks lembaga zakat menunjukkan bahwa lembaga zakat dapat menghimpun dana zakat sebanyak mungkin dan menyalurkan dana tersebut dengan pengeluaran biaya yang minimum (Akbar et al., 2022). Lembaga zakat dapat dikatakan efisien apabila dapat memanfaatkan input yang dimiliki seminimal mungkin untuk menghasilkan *output* atau tujuan yang telah ditetapkan. Mengontrol penggunaan *input* dan memaksimalkan output pada lembaga zakat menjadi hal yang penting untuk mencapai tingkat efisiensi dan kinerja lembaga yang baik (Hayati & Putri, 2020).

Input pada lembaga zakat dapat berupa biaya operasional atau biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan operasional lembaga dan biaya personalia atau biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan gaji amil. Semakin kecil pengeluaran lembaga zakat untuk biaya-biaya tersebut maka pengelolaannya dapat tergolong efisien. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan biaya operasional dan biaya personalia sebagai variabel *input* untuk mengetahui lembaga zakat tersebut dapat dikatakan efisien dalam pengelolaan dana zakatnya atau tidak (Akbar et al., 2022), (Hayati & Putri, 2020), (Zakiy et al., 2023). Sedangkan *output* pada lembaga zakat yaitu sesuai dengan tugasnya yang tercantum pada UU no. 23 tahun 2011 untuk mengelola dana zakat. Hal ini sejalan

dengan penelitian (Budiantoro et al., 2018), (Ahmad & Ma'in, 2014), (Hayati & Putri, 2020).

Kinerja Keuangan Lembaga Zakat

Kinerja lembaga merujuk pada pencapaian lembaga tersebut dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (CahayaAzwari et al., 2019). Suatu lembaga dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik jika tingkat dalam pencapaian tujuannya tinggi. Dalam konteks lembaga zakat, pengukuran kinerja lembaga merujuk pada tingkat efektivitas dan efisiensi dalam menghimpun, mengelola dan mendistribusikan dana yang terhimpun (Zakiy et al., 2023). Tujuan pengukuran kinerja bagi lembaga zakat adalah untuk evaluasi serta pengembangan program di masa mendatang (Bastiar & Bahri, 2019).

Terdapat beberapa aspek penting terkait kinerja lembaga zakat. Diantaranya efektivitas, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas, kapasitas organisasi, dampak sosial, serta inovasi dan pengembangan (Citra & Hariyadi, 2024). Aspek efektivitas mengukur seberapa baik lembaga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek efisiensi menilai seberapa baik lembaga dalam meminimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek transparansi dan akuntabilitas mengukur seberapa transparan dan akuntabel pengelolaan dana yang dilakukan. Lembaga zakat harus memberikan laporan keuangan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada muzakki. Aspek kapasitas organisasi mencakup kemampuan lembaga dalam menghimpun, mengelola serta mendistribusikan dana yang dihimpun. Aspek dampak sosial mengukur sejauh mana dampak sosial yang timbul dari program-program yang dilaksanakan. Aspek inovasi dan pengembangan mengukur kemampuan lembaga untuk berinovasi dalam pengelolaannya serta dapat mengembangkan program baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kinerja keuangan lembaga zakat adalah pengukuran yang digunakan untuk menilai seberapa efisien dan efektif lembaga zakat tersebut dalam mengelola dana zakat yang diterima dan yang disalurkan (Citra & Hariyadi, 2024). Kinerja keuangan diukur dengan bagaimana kemampuan lembaga zakat tersebut menghimpun dana zakat, termasuk peningkatan penghimpunannya dari tahun ke tahun dan bagaimana kemampuan lembaga zakat tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, mencakup pengelolaan anggarannya, pengeluaran untuk program-program yang dijalankan dan efisiensi dalam penggunaan dana (CahayaAzwari et al., 2019).

Model *International Standard of Zakat Management*

International Standard of Zakat Management (ISZM) merupakan standar pengukuran internasional yang dirancang untuk menilai kinerja dan meningkatkan pengelolaan dana zakat pada lembaga zakat serta sebagai pedoman untuk lembaga zakat dalam mengelola dana zakat secara transparan, akuntabel dan efisien. Tujuan dari pengukuran model ISZM ini adalah untuk menilai sifat dan tingkat kelemahan pengelolaan zakat (Bastiar & Bahri, 2019). Penelitian oleh (CahayaAzwari et al., 2019) menjelaskan bahwa terdapat hal yang ditekankan dalam model ISZM. Pertama akuntabilitas, penting bagi lembaga zakat untuk mempertanggungjawabkan dana yang dititipkan dari muzakki ataupun donatur untuk disalurkan kepada mustahik, dengan menyusun laporan keuangan yang jelas dan dapat diakses oleh masyarakat, serta melakukan audit guna memastikan dana yang digunakan telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kedua transparansi, transparansi merupakan kunci di dalam ISZM, lembaga zakat harus menyediakan informasi yang lengkap dan akurat mengenai pengelolaan dana zakat di dalam lembaganya. Ketiga efisiensi, ISZM mendorong lembaga zakat untuk mengelola dana zakat yang diterima dengan cara yang efisien, sehingga dana yang dikumpulkan dapat tersalurkan kepada mustahik. Keempat dampak sosial, ISZM juga menekankan untuk mengukur dampak sosial dari program-program zakat yang terdapat di lembaga tersebut. Kelima keberlanjutan, ISZM mengajak seluruh lembaga zakat untuk merencanakan keberlanjutan dari program-program yang dijalankan.

Terdapat 7 aspek untuk menilai kinerja manajemen puncak pengelolaan zakat pada model ISZM, yaitu kepatuhan terhadap syariah, kepemimpinan, pengumpulan, penyaluran, sistem manajemen, manajemen amil dan juga keuangan. Pengukuran kinerja keuangan lembaga zakat pada model ISZM digunakan untuk menilai pengelolaan dana zakat dengan menggunakan dua variabel, yaitu efisiensi dan kapasitas. Variabel efisiensi dapat diukur dengan indikator rasio beban penghimpunan, rasio beban program, rasio beban operasional dan efisiensi penghimpunan. Sedangkan variabel kapasitas dapat diukur dengan pertumbuhan penerimaan utama, pertumbuhan beban program, dan rasio modal kerja (World Zakat Forum and Indonesia Magnificence of Zakat, 2017).

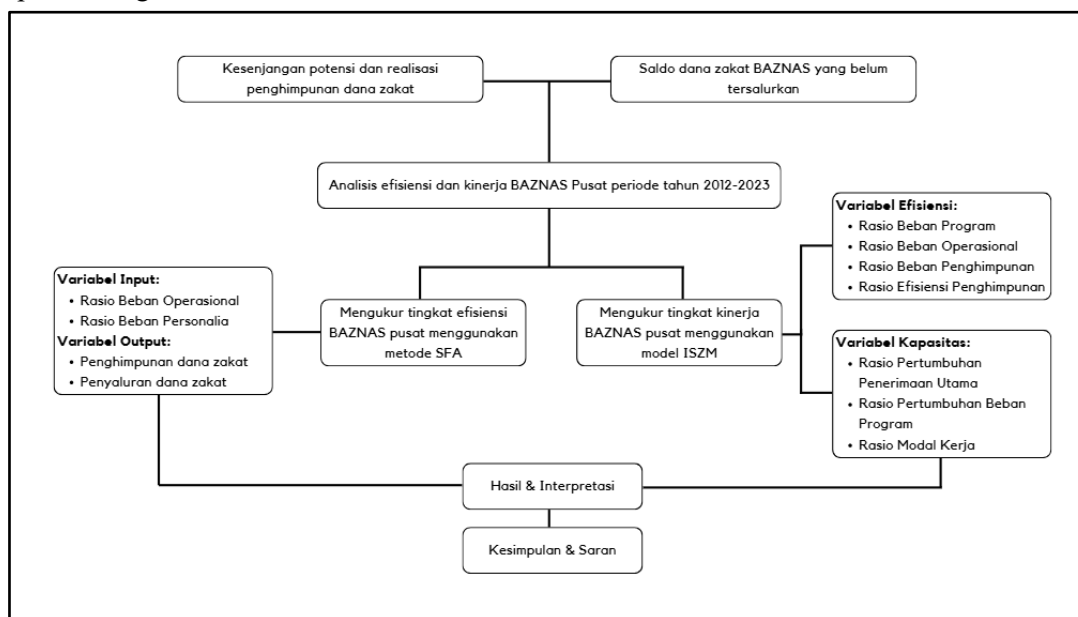
Variabel efisiensi digunakan untuk mengukur seberapa baik lembaga dalam penggunaan sumber

daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rasio beban program menggambarkan rasio pengeluaran lembaga untuk menjalankan program-programnya. Rasio beban operasional menggambarkan rasio pengeluaran lembaga untuk kebutuhan operasional lembaga. Rasio beban penghimpunan menggambarkan pengeluaran lembaga dalam menghimpun dana. Rasio efisiensi penghimpunan menggambarkan seberapa efisien lembaga dalam menghimpun dana.

Variabel kapasitas digunakan untuk menilai kemampuan lembaga dalam menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan dananya kepada mustahik. Variabel ini dapat mencerminkan tingkat efektivitas suatu lembaga zakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rasio pertumbuhan penerimaan menggambarkan selisih pertumbuhan dana yang dihimpun per tahunnya. Rasio pertumbuhan beban program menggambarkan selisih pengeluaran dana yang digunakan untuk program per tahunnya. Rasio modal kerja digunakan untuk melihat seberapa besar saldo dana amil dapat menutupi pengeluaran lembaga apabila tidak ada pemasukan dana baru.

Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan bentuk visualisasi dalam bentuk diagram yang saling berhubungan guna mengetahui alur pemikiran pada penelitian. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu SFA untuk mengukur tingkat efisiensi pada BAZNAS RI dengan menggunakan variabel *input* berupa biaya operasional dan biaya personalia serta variabel *output* berupa penghimpunan dan penyaluran dana zakat dan model ISZM untuk mengukur tingkat kinerja BAZNAS RI dengan menggunakan variabel efisiensi melalui rasio beban penghimpunan, operasional, program, dan efisiensi penghimpunan serta variabel kapasitas melalui rasio pertumbuhan penerimaan utama, pertumbuhan beban program dan rasio modal kerja. Adapun kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual sebagai berikut:



Sumber: Data diolah peneliti. 2024

Gambar 2. Kerangka berpikir

Hipotesis merupakan praduga sementara atau asumsi yang bersifat samar yang akan diuji pada penelitian untuk menentukan validitasnya, agar menentukan hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Pada penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang dikembangkan terkait analisis efisiensi dan kinerja BAZNAS menggunakan metode SFA dan model ISZM tahun 2012-2023.

Tingkat efisiensi BAZNAS tahun 2012-2023 menggunakan metode SFA

Penelitian yang dilakukan oleh (Budiantoro et al., 2018) menganalisis efisiensi pada BAZNAS tahun 2002-2016 menggunakan metode SFA. Penelitian ini menggunakan variabel *input* berupa biaya operasional dan total aset. Sedangkan variabel *output* yang digunakan adalah penghimpunan dan penyaluran dana zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi pada penghimpunan dana zakat di BAZNAS periode 2002-2016 sebesar 94,98%, dan masih terdapat 5,02% lagi yang belum efisien dan dapat ditingkatkan. Sedangkan pada penyaluran dana zakat di BAZNAS

tahun 2002-2016 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi sebesar 70,99%, dan masih terdapat 29,01% yang tergolong belum efisien dan sangat memungkinkan untuk ditingkatkan efisiensi penyaluran dananya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ryandono et al., 2023) meneliti terkait efisiensi lembaga zakat di Indonesia menggunakan metode DEA, FDH dan *Super Efficiency* DEA pada 14 lembaga zakat tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan variabel *input* berupa biaya gaji, biaya sosialisasi dan biaya operasional, sedangkan variabel *output* adalah penghimpunan dan penyaluran dana zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor efisiensi rata-rata lembaga zakat pemerintah mencapai 0,87, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka lebih efektif dalam mengelola dan menyalurkan zakat dibanding lembaga lain.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Putri, 2020) meneliti terkait efisiensi lembaga zakat di Indonesia menggunakan metode DEA periode tahun 2015-2018. Variabel *input* yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya gaji, biaya sosialisasi, dan biaya operasional, sedangkan variabel *output* berupa penghimpunan dan penyaluran dana zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 DMU yang mencapai tingkat efisiensi 100% berdasarkan CRS dan terdapat 9 DMU yang dinilai efisien. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang dapat dibangun sebagai berikut:

H1: terdapat efisiensi pada BAZNAS RI tahun 2012-2023 menggunakan metode SFA

Rasio variabel efisiensi kinerja keuangan BAZNAS menggunakan model ISZM

Penelitian yang dilakukan oleh (Citra & Hariyadi, 2024) meneliti terkait analisis kinerja keuangan BAZNAS Provinsi Bengkulu tahun 2022 menggunakan metode ISZM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel efisiensi, rasio beban penghimpunan, operasional dan program dinilai efisien, namun pada rasio efisiensi penghimpunan masih dinilai kurang efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh (CahayaAzwardi et al., 2019) meneliti terkait kinerja BAZNAS menggunakan model *Ritchi Kolondinsky* dan model ISZM pada 5 lembaga zakat yang dipilih secara *purposive sampling* periode tahun 2012-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel efisien, keempat rasio yang diteliti yaitu rasio beban operasional, program, penghimpunan, dan efisiensi penghimpunan rata-rata kelima lembaga zakat memiliki nilai positif dan bisa dikatakan efektif dan efisien. Dengan demikian hipotesis pertama yang dapat dibangun sebagai berikut:

H2: terdapat efisiensi dalam kinerja keuangan BAZNAS RI tahun 2012-2023 menggunakan model ISZM

Rasio variabel kapasitas kinerja keuangan BAZNAS menggunakan model ISZM

Penelitian yang dilakukan oleh (CahayaAzwardi et al., 2019) pada variabel kapasitas menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penerimaan, rasio pertumbuhan beban program dan rasio modal kerja menunjukkan bahwa rata-rata kelima lembaga zakat mengalami pertumbuhan yang relatif positif dan baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh pada (Citra & Hariyadi, 2024) variabel kapasitas, BAZNAS Provinsi Bengkulu memiliki nilai pada rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio pertumbuhan beban program yang baik, sedangkan pada rasio modal kerja masih tergolong kurang baik. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dapat dibangun sebagai berikut:

H3: terdapat kapasitas yang baik dalam kinerja keuangan BAZNAS RI tahun 2012-2023 menggunakan model ISZM

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam menganalisis efisiensi dan kinerja keuangan BAZNAS RI tahun 2012-2023. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode SFA dan model ISZM. Kuantitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan fungsi utama BAZNAS yaitu menghimpun serta menyalurkan dana zakat. Hasil analisis berdasarkan teori yang relevan nantinya akan memberikan gambaran terkait efisiensi dan kinerja keuangan BAZNAS RI.

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari laporan keuangan BAZNAS RI yang diakses pada *website* resmi PPID BAZNAS dengan instrumen pengumpulan data secara dokumentasi yang melibatkan analisis dokumen atau laporan keuangan BAZNAS RI tahun 2012-2023. Metode yang

digunakan untuk menguji hipotesis yang dibangun pada penelitian ini adalah metode SFA dan model ISZM. Metode SFA digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi BAZNAS RI. Sedangkan model ISZM digunakan untuk menganalisis tingkat kinerja keuangan BAZNAS RI.

Metode Stochastic Frontier Analysis (SFA)

Metode SFA merupakan pendekatan parametrik yang berbasis fungsi produksi yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi lembaga dengan membandingkan output aktual dengan output potensial maksimal yang dapat dicapai dengan sejumlah input yang ada. Penentuan variabel *input* dan *output* didasari dengan pertimbangan fungsi BAZNAS dalam mengelola biaya yang ada untuk menghasilkan penghimpunan dan penyaluran dana zakat yang efisien serta mempertimbangkan penelitian terdahulu. Variabel *input* yang digunakan adalah rasio beban operasional dan rasio beban personalia. Rasio beban operasional dan rasio beban personalia merupakan indikator proporsionalitas yang menggambarkan seberapa besar pengeluaran digunakan untuk kegiatan operasional dan biaya karyawan. Sedangkan variabel *output* yang digunakan adalah penghimpunan dan penyaluran dana zakat.

Pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai efisiensi lembaga zakat, terdapat beberapa studi yang menggunakan variabel input berupa biaya operasional dan biaya personalia. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Akbar et al., 2022) dan (Hayati & Putri, 2020) menggunakan variabel ini untuk menganalisis tingkat efisiensi keuangan lembaga zakat. Namun penelitian ini menggunakan variabel *input* rasio beban operasional dan rasio beban personalia. Pemilihan variabel rasio ini bertujuan untuk mengurangi bias dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek keuangan. Variabel rasio mempertimbangkan keseluruhan pengeluaran per tahunnya, sehingga variabel rasio ini lebih representatif dibandingkan variabel absolut (Pritchett & Myers, 1980).

Tahapan yang dilakukan dalam analisis SFA adalah melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik data yang akan dianalisis. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Meskipun tidak semua analisis SFA melalui tahapan uji asumsi klasik, namun dilakukannya uji ini untuk memberikan dasar yang valid pada data yang akan diestimasi (Mardiatmoko, 2020).

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam model berdistribusi normal menggunakan metode shapiro wilk, kriteria uji terpenuhi apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), kriteria uji terpenuhi apabila nilai $VIF < 10$. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat varians residual bersifat tetap atau homoskedastik menggunakan metode breusch pagan, kriteria uji terpenuhi apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$. Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah residual berkorelasi satu sama lain dalam data time series menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:, kriteria uji terpenuhi apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$.

Selanjutnya tahapan pada analisis SFA adalah melakukan estimasi *frontier* dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk menggambarkan hubungan antara input dan output serta memperkirakan batas produksi maksimal dengan memperhitungkan faktor *stochastic* dan inefisiensi produksi. Dan yang terakhir adalah menghitung efisiensi teknis untuk mengukur sejauh mana suatu unit dapat memproduksi output yang tinggi dengan input yang tersedia dan dibandingkan dengan batas produksi (*frontier*).

Perusahaan yang dapat menghasilkan *output* maksimal dengan menggunakan kombinasi input adalah perusahaan yang beroperasi pada *frontier* produksi, dengan tingkat efisiensi 100%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi $100\% > r \geq 80\%$ masih tergolong efisien namun tidak dapat tergolong efisiensi maksimal. Perusahaan yang tingkat produksi rata-rata apabila memiliki tingkat efisiensi $80\% > r \geq 50\%$, ini menunjukkan bahwa perusahaan berada diantara efisiensi dan inefisiensi. Terakhir, apabila tingkat efisiensi perusahaan menunjukkan angka $r < 50\%$, maka perusahaan tersebut tergolong sangat inefisien (Rawlins, 1985)

Persamaan Cobb-Douglas

Persamaan model SFA umumnya dituliskan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas yang menggambarkan hubungan antara *input* dan *output*. Metode SFA yang menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dapat diaplikasikan untuk menganalisis efisiensi perusahaan bank maupun organisasi

nirlaba, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sakouvogui, 2020) dan (Budiantoro et al., 2018). Fungsi produksi Cobb-Douglas yang digunakan pada penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln(Y_n) = \alpha + \beta_1 \ln(X_1) + \beta_2 \ln(X_2) + \epsilon_t$$

Dengan menambahkan variabel *input* dan *output* produksi, persamaan ditulis ulang sebagai berikut:

$$\ln(Y_1) = \alpha + \beta_1 \ln(X_1) + \beta_2 \ln(X_2) + V_t - U_t$$

$$\ln(Y_2) = \alpha + \beta_1 \ln(X_1) + \beta_2 \ln(X_2) + V_t - U_t$$

Dengan keterangan:

Y_1 = Penghimpunan Dana Zakat

Y_2 = Penyaluran Dana Zakat

X_1 = Rasio Beban Operasional

X_2 = Rasio Beban Personalia

U_t = Faktor acak yang dapat dikendalikan (inefisiensi)

V_t = Faktor acak yang tidak dapat dikendalikan (stochastic)

Faktor acak inefisiensi (U_t) disebabkan karena pengelolaan dana yang dilakukan oleh BAZNAS kurang optimal. Sedangkan faktor stochastic (V_t) disebabkan adanya kondisi yang tidak dapat dikendalikan seperti perubahan kebijakan, bencana alam, dan lain-lain.

Definisi Operasional Variabel Metode SFA

Dalam menganalisis tingkat efisiensi keuangan BAZNAS menggunakan SFA, penelitian ini menggunakan variabel input berupa rasio beban operasional dan rasio beban personalia. Sedangkan variabel output berupa penghimpunan dan penyaluran dana zakat. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan pada metode SFA dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel SFA

Variabel	Definisi	Satuan	Sumber
Input			
Rasio Beban Operasional	Proporsi penggunaan dana untuk kegiatan operasional BAZNAS yang diperlukan untuk mendukung penghimpunan dan penyaluran dana zakat	Desimal	(Pritchett & Myers, 1980)
Rasio Beban Personalia	Proporsi penggunaan dana untuk gaji dan tunjangan amil	Desimal	
Output			
Penghimpunan dana zakat	Dana yang berhasil dihimpun dari Muzakki dalam kurun waktu tertentu	Rupiah	(Riani et al., 2024), (Budiantoro et al., 2018)
Penyaluran dana zakat	Dana yang tersalurkan kepada mustahik dalam bentuk program pemberdayaan atau penyaluran dana tunai	Rupiah	

Sumber: Penulis (2025)

Model International Standard of Zakat Management (ISZM)

Model ISZM digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menganalisis tingkat efisiensi dan kapasitas suatu lembaga zakat. Tahapan analisis pada model ISZM ini adalah mengidentifikasi indikator kinerja keuangan yang menggunakan variabel efisiensi dan kapasitas, lalu dilanjutkan dengan menghitung nilai rasio masing-masing indikator. Pada variabel efisiensi, terdapat 4 indikator yang menentukan tingkat efisiensi keuangan BAZNAS, yaitu rasio beban program, operasional, penghimpunan dan efisiensi penghimpunan. Sedangkan pada variabel kapasitas, terdapat 3 indikator yang menentukan seberapa baik kapasitas BAZNAS dalam mengelola keuangannya, yaitu rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio pertumbuhan beban program, dan rasio modal kerja.

Definisi Operasional Variabel Model ISZM

Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam model ISZM dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Indikator	Rumus	Satuan	Keterangan
Variabel Efisiensi			
Rasio Beban Program	PE/TE	Persentase	Proporsi pengeluaran lembaga zakat untuk program-programnya terhadap total pengeluaran
Rasio Beban Operasional	OE/TE	Persentase	Proporsi pengeluaran lembaga zakat untuk kegiatan operasional terhadap total pengeluaran
Rasio Beban Penghimpunan	FE/TE	Persentase	Proporsi pengeluaran lembaga zakat untuk kegiatan penghimpunan dana terhadap total pengeluaran
Rasio Efisiensi Penghimpunan	FE/TC	Persentase	Tingkat efisiensi lembaga zakat dalam menghimpun dana dengan membandingkan pengeluaran untuk kegiatan penghimpunan dengan total kontribusi dari muzakki dan donatur
Variabel Kapasitas			
Rasio Pertumbuhan Penerimaan Utama	$PR_n - PR_{n-1} / PR_{n-1}$	Persentase	Tingkat pertumbuhan dana zakat yang dihimpun tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya
Rasio Pertumbuhan Beban Program	$PE_n - PE_{n-1} / PE_{n-1}$	Persentase	Tingkat pertumbuhan pengeluaran lembaga zakat untuk program tahun ini dibanding dengan tahun sebelumnya
Rasio Modal Kerja	WCp / TE	Rasio	Proporsi dana amil yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional lembaga zakat terhadap total pengeluaran

Sumber: World Zakat Forum and Indonesia Magnificence of Zakat (2017)

Klasifikasi Hasil Perhitungan Rasio Model ISZM

Pada model ISZM, hasil perhitungan rasio pada variabel efisiensi dan variabel kapasitas nantinya akan dinilai berdasarkan klasifikasi untuk melihat kondisi kinerja keuangan pada BAZNAS. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Hasil Perhitungan Rasio

Indikator	Hasil Perhitungan	Keterangan
Variabel Efisiensi		
Rasio Beban Program	> 0.90	Sangat Efisien
	$0.70 \leq \text{rasio} \leq 0.90$	Efisien
	$0.60 \leq \text{rasio} < 0.75$	Cukup Efisien
	$0.45 \leq \text{rasio} < 0.60$	Kurang Efisien
	Rasio < 0.45	Tidak Efisien
Rasio Beban Operasional	Rasio < 0.125	Efisien
	$0.125 \leq \text{rasio} \leq 0.175$	Cukup Efisien
	Rasio > 0.175	Tidak Efisien
Rasio Beban Penghimpunan	Rasio < 0.10	Efisien
	$0.10 \leq \text{rasio} \leq 0.20$	Cukup Efisien
	Rasio > 0.20	Tidak Efisien
Efisiensi Penghimpunan	Rasio < 0.02	Efisien
	$0.02 \leq \text{rasio} \leq 0.05$	Cukup Efisien
	Rasio > 0.05	Tidak Efisien

Variabel Kapasitas

Rasio Pertumbuhan Utama	Penerimaan	Rasio > 0.30	Sangat Baik
		$0.20 < \text{rasio} \leq 0.30$	Baik
		$0 < \text{rasio} \leq 0.20$	Cukup Baik
		Rasio ≤ 0	Buruk
Rasio Pertumbuhan Beban Program		Rasio > 0.30	Sangat Baik
		$0.20 < \text{rasio} \leq 0.30$	Baik
		$0 < \text{rasio} \leq 0.20$	Cukup Baik
		Rasio ≤ 0	Buruk
Rasio Modal Kerja		Rasio > 1,5	Buruk
		$1 \leq \text{rasio} \leq 1,5$	Baik
		Rasio < 1	Buruk

Sumber: (Fajar & Darna, 2024)

Metode penelitian ini dirancang untuk menjawab hipotesis yang diajukan, diantaranya terdapat efisiensi pada BAZNAS periode tahun 2012-2023 menggunakan metode SFA, terdapat efisiensi dalam kinerja keuangan BAZNAS periode tahun 2012-2023 menggunakan model ISZM, dan terdapat kapasitas yang baik dalam kinerja keuangan BAZNAS periode tahun 2012-2023 menggunakan model ISZM. Pendekatan kuantitatif deskriptif yang menggunakan metode SFA dan model ISZM bertujuan untuk memberikan gambaran terkait efisiensi dan kinerja keuangan BAZNAS periode tahun 2012-2023. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa memberikan bukti empiris yang mendukung hipotesis yang diajukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Pada penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan BAZNAS RI periode tahun 2012-2023. Terdapat total observasi sebanyak 12. Tabel 4 merangkum analisis deskriptif dari variabel output dan input yang digunakan dalam analisis SFA.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Variabel SFA

variabel	mean	maximum	minimum	Std Dev
Penerimaan Zakat (Y1)	235,830 juta	649,617 juta	40,387 juta	208,192 juta
Penyaluran Zakat (Y2)	222,677 juta	610,194 juta	36,019 juta	200,546 juta
Rasio Beban Operasional (X1)	0.03697	0.06747	0.01916	0.01529
Rasio Beban Personalialia (X2)	0.08546	0.12337	0.05148	0.02267
Jumlah Observasi	12	12	12	12

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Tabel 4 menggambarkan ringkasan statistik variabel yang digunakan dalam analisis SFA berupa variabel output penerimaan zakat dan penyaluran zakat serta variabel input rasio beban operasional dan rasio beban personalialia. Rata-rata output penerimaan zakat adalah Rp 235,830 juta dengan nilai maximum sebesar Rp 649,617 juta dan nilai minimum sebesar Rp 40,387 juta. Rata-rata output penyaluran zakat adalah Rp 222,677 juta dengan nilai maximum sebesar Rp 610,194 juta dan nilai minimum sebesar Rp 36,019 juta. Rata-rata tingkat rasio beban operasional tahun 2012-2023 sebesar 0.036 dan rata-rata tingkat rasio beban personalialia sebesar 0.085.

Selanjutnya melakukan uji asumsi klasik pada variabel input dan output. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai p-value output penerimaan zakat sebesar 0.6434, output penyaluran zakat sebesar 0.3503, rasio beban operasional sebesar 0.272 dan rasio beban personalialia sebesar 0.5359. Hal ini memenuhi kriteria uji normalitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Prob > chi2 pada output penerimaan zakat sebesar 0.971 dan nilai Prob > chi2 pada output penyaluran zakat sebesar 0.880. Dari kedua hasil tersebut mengindikasikan variansi data bersifat homogen dan memenuhi kriteria uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan rata-rata nilai VIF sebesar 1.01. Dari

hasil tersebut menandakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dan memenuhi kriteria uji multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa, pada output penerimaan zakat nilai p-value rasio beban operasional sebesar 0.605 dan p-value rasio beban personalia sebesar 0.129, dan pada output penyaluran zakat, nilai p-value rasio beban operasional sebesar 0.767 dan p-value rasio beban personalia sebesar 0.121. Hal ini menandakan residual tidak berkorelasi satu sama lain dan memenuhi kriteria uji autokorelasi.

Analisis estimasi frontier menggunakan distribusi eksponensial untuk menggambarkan inefisiensi teknis. Pada tabel 5 menyajikan hasil estimasi frontier dengan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk output penerimaan zakat.

Tabel 5. Estimasi Frontier Output Penerimaan Zakat

Variabel	Parameter	Coeff	P-value
constant	α	25.993	0.000
Rasio beban operasional	β_1	19.706	0.239
Rasio beban personalia	β_2	-4.674	0.679
Faktor inefisiensi	Sigma_u	0.8436	
Faktor stochastic	Sigma_v	0.0430	
lambda		0.0510	

Sumber: Data diolah peneliti. 2024

Pada tabel 5, nilai koefisien rasio beban operasional sebesar 19.706 dengan p-value 0.239. Sedangkan nilai koefisien rasio beban personalia sebesar -4.674 dengan p-value 0.679. Dalam analisis efisiensi menggunakan SFA, tingkat efisiensi mempertimbangkan faktor inefisiensi dan faktor *stochastic* yang terdapat pada fungsi produksi Cobb-Douglas. Faktor inefisiensi memiliki nilai koefisien 0.8436 yang menunjukkan bahwa terdapat ketidakefisienan dalam penerimaan zakat. Selanjutnya faktor *stochastic* memiliki nilai koefisien 0.0430 yang menunjukkan bahwa pengaruh dari faktor *Stochastic* yang tidak dapat dikendalikan terhadap penerimaan zakat. Nilai $\lambda > 1$ menunjukkan variabilitas efisiensi teknis dominan dipengaruhi oleh faktor *stochastic* (Sakouvogui, 2020). Untuk melihat tingkat efisiensi teknis pada output penerimaan zakat BAZNAS RI tahun 2012-2023 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Skor Efisiensi Teknis Penerimaan Zakat BAZNAS

Tahun	Efisiensi teknis
2012	0.9557
2013	0.9558
2014	0.9572
2015	0.9566
2016	0.9569
2017	0.9590
2018	0.9593
2019	0.9606
2020	0.9610
2021	0.9596
2022	0.9611
2023	0.9612

Sumber: Data diolah peneliti. 2024

Pada skor efisiensi penyaluran zakat BAZNAS RI, tidak terdapat skor efisiensi maksimal pada periode penelitian. Skor efisiensi teknis penerimaan zakat tahun 2012-2023 berkisar antara 95.57% hingga 96.12% dengan rata-rata 95.86%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi penerimaan zakat BAZNAS relatif tinggi selama periode penelitian. Selanjutnya pada tabel 7 menyajikan hasil estimasi frontier menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk output penyaluran zakat.

Tabel 7. Estimasi Frontier Output Penyaluran Zakat

Variabel	Parameter	Coeff	P-value
constant	α	25.718	0.000
Rasio beban operasional	β_1	16.432	0.360
Rasio beban personalia	β_2	-6.172	0.612
Faktor inefisiensi	Sigma_u	0.9023	
Faktor stochastic	Sigma_v	0.0897	
lambda		0.0994	

Sumber: Data diolah peneliti. 2024

Pada tabel 7, nilai koefisien rasio beban operasional sebesar 16.432 dengan p-value 0.360. Sedangkan nilai koefisien rasio beban personalia sebesar -6.172 dengan p-value 0.612. Faktor inefisiensi memiliki nilai koefisien 0.9023 yang menunjukkan bahwa terdapat ketidakefisienan dalam penyaluran zakat. Selanjutnya faktor *stochastic* memiliki nilai koefisien 0.0897 yang menunjukkan bahwa pengaruh dari faktor *stochastic* yang tidak dapat dikendalikan terhadap penyaluran zakat. Nilai $\lambda > 1$ menunjukkan variabilitas efisiensi teknis dominan dipengaruhi oleh faktor *stochastic* (Sakouvogui, 2020). Untuk melihat tingkat efisiensi teknis pada output penyaluran zakat BAZNAS RI tahun 2012-2023 terdapat pada tabel 8.

Tabel 8. Skor Efisiensi Teknis Penyaluran Zakat BAZNAS

Tahun	Efisiensi teknis
2012	0.9061
2013	0.9076
2014	0.9126
2015	0.9095
2016	0.9104
2017	0.9186
2018	0.9223
2019	0.9242
2020	0.9258
2021	0.9217
2022	0.9262
2023	0.9263

Sumber: Data diolah peneliti. 2024

Pada skor efisiensi teknis penyaluran zakat BAZNAS RI tahun 2012-2023 menunjukkan bahwa tidak terdapat skor efisiensi maksimal. Skor efisiensi teknis penyaluran zakat tahun 2012-2023 berkisar antara 90.61% hingga 92.63% dengan rata-rata 91.76%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi penyaluran zakat BAZNAS relatif tinggi selama periode penelitian, namun lebih rendah dibandingkan tingkat efisiensi penerimaan zakat.

Pada analisis ISZM, variabel pertama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan BAZNAS menggunakan model ISZM adalah variabel efisiensi yang terdiri dari indikator rasio beban operasional, penghimpunan, program dan efisiensi penghimpunan. Hasil pengukuran keempat indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Rasio Variabel Efisiensi

Tahun	Rasio beban program	Rasio beban operasional	Rasio beban penghimpunan	Rasio efisiensi penghimpunan
2012	0.71	0.02	0.04	0.03
2013	0.67	0.04	0.02	0.02
2014	0.84	0.03	0.02	0.02
2015	0.82	0.04	0.03	0.03
2016	0.73	0.06	0.03	0.02
2017	0.76	0.03	0.04	0.04
2018	0.83	0.03	0.03	0.04
2019	0.82	0.02	0.05	0.05
2020	0.84	0.02	0.04	0.04
2021	0.82	0.07	0.04	0.04
2022	0.83	0.04	0.01	0.01
2023	0.84	0.05	0.01	0.01
Rata-rata	0.79	0.04	0.03	0.03

Sumber: Data diolah peneliti. 2024

Indikator pertama variabel efisiensi pada model ISZM adalah rasio beban program. Pada rasio beban program, rata-rata keseluruhan rasio tahun 2012-2023 sebesar 0.79. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dana untuk kegiatan program yang memberdayakan mustahik berada pada kategori efisien ($0.70 \leq \text{rasio} \leq 0.90$). Indikator kedua variabel efisiensi pada model ISZM adalah rasio beban operasional. Pada rasio beban operasional, rata-rata keseluruhan rasio tahun 2012-2023 sebesar 0.04. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dana untuk keperluan operasional berada pada kategori efisien ($\text{rasio} < 0.125$).

Indikator ketiga variabel efisiensi pada model ISZM adalah rasio beban penghimpunan. Pada rasio beban penghimpunan, rata-rata keseluruhan rasio tahun 2012-2023 sebesar 0.03. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dana dalam rangka penghimpunan dana berada pada kategori efisien (rasio < 0.10). Indikator terakhir variabel efisiensi pada model ISZM adalah rasio efisiensi penghimpunan. Pada rasio efisiensi penghimpunan, terdapat 2 tahun yang masuk dalam kategori efisien, yaitu tahun 2022 dan 2023 dengan nilai rasio sebesar 0.01 (rasio < 0.02). Sedangkan selain kedua tahun itu nilai rasio efisiensi penghimpunan masuk dalam kategori cukup efisien ($0.02 \leq \text{rasio} \leq 0.05$).

Selain variabel efisiensi, variabel kapasitas juga digunakan untuk mengukur kinerja keuangan BAZNAS. Variabel kapasitas terdiri dari 3 indikator, yaitu rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio pertumbuhan beban program, dan rasio modal kerja. Hasil pengukuran ketiga rasio tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Rasio Variabel Kapasitas

Tahun	Rasio pertumbuhan penerimaan utama	Rasio pertumbuhan beban program	Rasio modal kerja
2012	0.22	0.03	0.12
2013	0.26	0.12	0.15
2014	0.38	0.61	0.13
2015	0.18	0.07	0.15
2016	0.19	0.08	0.22
2017	0.41	0.64	0.19
2018	0.11	0.80	0.17
2019	0.62	0.14	0.18
2020	0.23	0.31	0.17
2021	0.47	0.35	0.15
2022	0.22	0.28	0.16
2023	0.19	0.18	0.16
Rata-rata	0.29	0.30	0.16

Sumber: Data diolah peneliti. 2024

Indikator pertama variabel kapasitas pada model ISZM adalah rasio pertumbuhan penerimaan utama. Rasio ini menggambarkan kemampuan BAZNAS dalam menghimpun dana setiap tahunnya dan juga melihat pertumbuhan penerimaan dana dari tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil pengukuran rasio, rata-rata rasio pertumbuhan penerimaan utama BAZNAS tahun 2012-2023 sebesar 0.29, hal ini menandakan bahwa kemampuan BAZNAS dalam menghimpun dana setiap tahunnya termasuk dalam kategori baik ($0.20 \leq \text{rasio} \leq 0.30$) dengan kisaran rasio sebesar 0.11 hingga 0.62.

Indikator kedua variabel kapasitas pada model ISZM adalah rasio pertumbuhan beban program. Rasio ini menggambarkan peningkatan penggunaan dana untuk kegiatan program BAZNAS setiap tahunnya. Berdasarkan hasil pengukuran rasio, rata-rata rasio pertumbuhan beban program BAZNAS tahun 2012-2023 sebesar 0.30, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dana untuk kegiatan program BAZNAS termasuk dalam kategori baik ($0.20 \leq \text{rasio} \leq 0.30$) dengan kisaran rasio sebesar 0.03 hingga 0.80.

Indikator terakhir dari variabel kapasitas pada model ISZM adalah rasio modal kerja. Rasio ini menggambarkan sebesar apa saldo dana amil dapat menutupi pengeluaran BAZNAS apabila tidak ada penerimaan baru. Rasio modal kerja tahun 2012-2023 berada pada kategori buruk dengan rata-rata rasio 0,16 (rasio < 1) dengan kisaran rasio 0,12 hingga 0,22. Berdasarkan hasil analisis, pada metode SFA terdapat tingkat efisiensi pada output penerimaan zakat rata-rata selama periode penelitian sebesar 95,86% dan penyaluran zakat sebesar 91,76%. Hal ini sejalan dengan hipotesis kedua yang diajukan. Kemudian pada variabel efisiensi pada model ISZM menunjukkan indikator rasio beban program, beban operasional dan beban penghimpunan tergolong efisien dan indikator rasio efisiensi penghimpunan tergolong cukup efisien. Hal ini sejalan dengan hipotesis kedua yang diajukan. Selanjutnya pada variabel kapasitas pada model ISZM menunjukkan indikator rasio pertumbuhan penerimaan utama dan pertumbuhan beban program tergolong baik, namun pada indikator rasio modal kerja tergolong buruk. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan yaitu tidak terdapat kapasitas yang baik kinerja keuangan BAZNAS selama periode penelitian.

Pembahasan

Pada hasil analisis efisiensi, dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi penerimaan zakat lebih besar daripada efisiensi penyaluran zakat. Sesuai dengan hasil penelitian oleh (Ahmad & Ma'in, 2014) yang menyebutkan bahwa tingkat efisiensi dari output penerimaan zakat lebih tinggi daripada tingkat efisiensi output penyaluran zakat.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya digitalisasi. Faktor digitalisasi seperti ketersediaan platform online yang terhubung langsung dengan BAZNAS menjadikan aksesibilitas yang mudah untuk muzakki dalam menunaikan zakatnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh (Hayati & Putri, 2020) yang menyebutkan bahwa strategi yang efektif dengan penggunaan platform online dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menunaikan zakat. Lebih lanjutnya penelitian oleh (Mulyono et al., 2022) menyebutkan bahwa penggunaan situs crowdfunding telah berhasil menghimpun dana zakat dalam jumlah besar hingga miliaran rupiah tanpa perlu berinteraksi langsung dengan muzakki. Sedangkan pada penyaluran zakat, terdapat faktor yang mempengaruhi ketidakefisienan output, salah satunya faktor geografis yang dapat menghambat kegiatan penyaluran dan penggunaan biaya operasional lebih kompleks jika dibandingkan dengan penerimaan zakat (Rahayu & Fitri, 2023).

Pada hasil analisis, rasio beban operasional dan rasio beban personalia tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi penerimaan dan penyaluran zakat ($p\text{-value} > 0,05$). Hal tersebut dikarenakan variabel rasio mempertimbangkan total pengeluaran lembaga, dimana total pengeluaran lembaga zakat cenderung terencana dan jarang berubah drastis (Tulab et al., 2024). Dalam biaya operasional mencakup *fixed cost* (biaya tetap) dan *variabel cost* (biaya variabel). *Fixed cost* pada beban operasional menandakan bahwa ketika output meningkat maka input ini tidak berubah secara signifikan (Pritchett & Myers, 1980). Jumlah *fixed cost* yang dominan pada biaya operasional seperti biaya personalia dan biaya administrasi menjadikan rasio beban operasional dan rasio beban personalia tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi penerimaan dan penyaluran zakat BAZNAS.

Peningkatan efisiensi teknis pada penerimaan dan penyaluran zakat menunjukkan bahwa BAZNAS telah berhasil memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan optimal. Walaupun penggunaan biaya operasional dan personalia yang bersifat *fixed cost*. Skor efisiensi teknis penerimaan tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 96.12%. Hal tersebut dapat disebabkan oleh dukungan optimalisasi penggunaan platform digital untuk strategi penghimpunan. Sedangkan skor efisiensi teknis penyaluran zakat tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 92.63%. Hal ini dapat disebabkan karena akses untuk menjangkau daerah-daerah terpencil semakin terbuka.

Dalam kinerja keuangan berdasarkan model ISZM, rasio beban program mencerminkan fokus BAZNAS pada kegiatan memberdayakan mustahik melalui program-program yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi dana untuk kegiatan program sudah efisien dan pengeluaran BAZNAS telah fokus pada pemberdayaan mustahik. Rasio beban operasional mencerminkan pengeluaran BAZNAS untuk kegiatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi dana untuk kegiatan operasional sudah efisien dan tidak terdapat pemborosan penggunaan dana untuk operasional serta penggunaannya masih dalam hal yang wajar.

Rasio beban penghimpunan dan rasio efisiensi penghimpunan menunjukkan biaya yang dikeluarkan BAZNAS untuk penghimpunan dana dan perbandingannya dengan jumlah dana yang diterima dari muzakki ataupun donatur. Hasil rasio beban penghimpunan menunjukkan bahwa BAZNAS tidak menggunakan pengeluaran yang banyak dalam menghimpun dana. Sedangkan hasil rasio efisiensi penghimpunan menunjukkan bahwa perbandingan dana yang terhimpun dengan dana yang dikeluarkan untuk penghimpunan sudah cukup efisien.

Rasio pertumbuhan penerimaan utama menunjukkan perbandingan jumlah dana zakat yang dihimpun dari tahun sebelumnya. Rata-rata rasio selama periode penelitian sebesar 0.29. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan pertumbuhan penerimaan dana sudah baik. Namun masih terdapat beberapa tahun dengan pertumbuhan dana yang cukup baik. Faktor yang mengakibatkan hal tersebut adalah jumlah peningkatan penerimaan zakat dari tahun sebelumnya tidak begitu besar. Seperti tahun 2015 hanya meningkat 0.18 dari tahun sebelumnya dan tahun 2018 hanya meningkat 0.11 dari tahun sebelumnya.

Rasio pertumbuhan beban program menunjukkan perbandingan pengeluaran BAZNAS untuk

pemberdayaan mustahik melalui program-program yang dimiliki dari tahun sebelumnya. Rata-rata rasio selama periode penelitian sebesar 0.30. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan pertumbuhan beban program sudah baik. Namun, pertumbuhannya bersifat fluktuatif. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya kondisi ekonomi mustahik yang beragam dan berbeda tiap tahunnya. Mustahik dengan tingkat kebutuhan yang lebih tinggi maka akan meningkatkan pengeluaran beban program (Humairah & Sundari, 2024).

Rata-rata rasio modal kerja selama periode penelitian sebesar 0,16 dan masuk pada kategori buruk. Hal ini menandakan bahwa jika tidak terdapat penerimaan dana baru maka cadangan dana amil tidak sepenuhnya bisa menutup pengeluaran untuk kebutuhan yang mendesak dan dapat menghambat operasional lembaga.

Dari pembahasan mengenai efisiensi dan kinerja keuangan di atas, terdapat temuan bahwa efisiensi penerimaan dan penyaluran zakat meningkat walaupun biaya operasional dan personalia bersifat fixed cost. Namun, BAZNAS perlu memfokuskan dan menguatkan penggunaan platform online untuk kemudahan muzakki dalam menunaikan zakatnya dan dapat meningkatkan jumlah dana zakat yang dihimpun. Kemudian BAZNAS juga harus menyesuaikan dan membuat strategi yang terstruktur agar penyaluran zakat dapat dilakukan dengan maksimal guna mengatasi hambatan geografis yang dapat mengurangi efektivitas penyaluran zakat.

Pada kinerja keuangan BAZNAS dari segi efisiensi penggunaan dana sudah efisien, walaupun pada efisiensi penghimpunan masih tergolong cukup efisien. Dalam hal ini BAZNAS perlu membuat kebijakan dan strategi yang konkrit untuk melakukan promosi dalam hal penghimpunan. Sedangkan dari segi kapasitas, BAZNAS perlu meningkatkan kepercayaan muzakki untuk meningkatkan penerimaan zakat melalui transparansi dan akuntabilitas lembaga guna menghindari pengeluaran untuk kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditutup dengan saldo dana amil yang dimiliki. Serta konsisten untuk memaksimalkan pengeluaran dana untuk memberdayakan mustahik melalui program-program yang ada.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi BAZNAS dalam menghasilkan output penerimaan zakat sebesar 95,86% dan penyaluran zakat sebesar 91,76%. Kedua nilai ini masuk dalam kategori efisien ($100\% > r \geq 80\%$), namun masih terdapat potensi peningkatan efisiensi dalam pengelolaan zakat sekitar 4,14% dari penerimaan zakat dan 8,24% dari penyaluran zakat. Kondisi kinerja keuangan BAZNAS berdasarkan model ISZM dari segi penggunaan dana sudah efisien, namun pada efisiensi penghimpunan masih tergolong cukup efisien. Dari segi kapasitas lembaga dalam menghimpun dana zakat serta menjalankan programnya sudah baik, namun pada rasio modal kerja masih tergolong buruk.

Digitalisasi dalam penghimpunan zakat perlu terus dikembangkan dan diperkuat guna memudahkan muzakki dalam menunaikan zakatnya. BAZNAS perlu membuat strategi promosi yang konkrit dalam upaya menghimpun dana zakat dan menyiapkan cadangan dana amil yang cukup fleksibel untuk menutupi pengeluaran kebutuhan yang bersifat mendesak apabila tidak terdapat penerimaan baru. Serta menjaga kepercayaan muzakki untuk menunaikan zakatnya melalui BAZNAS melalui transparansi dan akuntabilitas lembaga. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode SFA dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efisiensi lembaga zakat serta kinerja keuangan BAZNAS melalui model ISZM. Hal ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut tentang efisiensi dan kinerja keuangan pada lembaga zakat.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, Z.R.N.F.; metodologi, Z.R.N.F.; perangkat lunak, Z.R.N.F.; validasi, Z.R.N.F. dan B.F.; analisis formal, Z.R.N.F.; investigasi, Z.R.N.F.; sumber daya, Z.R.N.F.; kurasi data, Z.R.N.F.; penulisan – persiapan draf asli, Z.R.N.F.; penulisan – tinjauan dan penyuntingan, Z.R.N.F.; visualisasi, Z.R.N.F.; supervisi, B.F. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah yang dipublikasikan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

PERNYATAAN PERSETUJUAN YANG DIINFORMASIKAN

Tidak berlaku. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan BAZNAS RI yang dapat diakses di <https://ppid.baznas.go.id/laporan/laporan-keuangan>

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada hubungan pribadi, profesional, atau keuangan yang dapat dianggap memengaruhi hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya memberikan apresiasi terhadap semua pihak yang memiliki peran sangat penting dalam kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih saya berikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan kelancaran, doa, dukungan moral dan emosional selama perjalanan pembuatan skripsi ini. Kepercayaan dan sokongan yang mereka berikan memberikan suatu motivasi selama proses kepenulisan. Saya ucapkan terimakasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya karena telah memberikan fasilitas untuk menunjang pelaksanaan penelitian ini. Selain itu saya juga mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, wawasan, dan ilmu yang sangat berharga sepanjang proses penelitian ini. Terakhir, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada pengampu mata kuliah dan teman-teman prodi ekonomi islam yang memberikan dukungan, semangat, dan dorongan positif selama empat tahun perkuliahan ini. Mereka merupakan bagian integral dari perjalanan ini, dan saya sangat menghargai kehadiran, kebaikan, dan bantuan yang mereka berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. H., & Ma'in, M. (2014). The Efficiency of Zakat Collection and Distribution Evidence from Two Stage Analysis. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 35(3), 133–169.
- Akbar, N., Ikhwan, I., & Nurpahla, N. (2022). Efficiency Determinants of Zakat Institutions in Indonesia. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 11(1), 78. <https://doi.org/10.22373/share.v11i1.10341>
- Alam, A. (2018). Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di Baznas Kabupaten/Kota Se- Karesidenan Surakarta Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis DEA. *Iqtishoduna Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 262–290.
- Ananda, C. F., s, S., Manzilati, A., & Hoetoro, A. (2016). Principal Agent Relationship on Zakat Institution in Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 5(6), 204–210.
- Anggraini, S., & Anggraini, T. (2023). Analisis Efisiensi Bank Aceh Syariah di Kota Aceh Tenggara dengan Stochastic Frontier Approach (SFA). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2834. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8840>
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., & Ariffin, N. M. S. and M. I. (2021). The impact of zakat in poverty alleviation and income inequality reduction from the perspective of gender in West Java, Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(5), 924–942. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2020-0403>
- Bastiar, Y., & Bahri, E. S. (2019). Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat di Indonesia. *ZISWAF : Jurnal Zakat dan Wakaf*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v1i1.5609>
- Budiantoro, R. A., Luthfi, F., & Herianingrum, S. (2018). Measuring the Efficiency of BAZNAS in Managing Zakat Funds with Stochastic Frontier Approach Analysis, 2002–2016. *International Journal of Zakat*, 3(1), 89–107. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v3i1.70>

- CahayaAzwari, P., Safitri, N., Saputra, R., & Rijal, K. (2019). *Financial Performance Measurement Model Modification Using Tools of Ritchi Kolodinsky and International Standard Zakat of Management (ISZM)*.
- Citra, O. L., & Hariyadi, R. (2024). Analisis Kinerja Keuangan BAZNAS Provinsi Bengkulu dengan Metode International Standard of Zakat Management (ISZM). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.29300/aij.v9i2.XXXX>
- Djaghballou, C.-E., Djaghballou, M., Larbani, M., & Mohamad, A. (2018). Efficiency and productivity performance of zakat funds in Algeria. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), 474–494. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2017-0185>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Fajar, S. F., & Darna. (2024). Analysis of Financial Performance Using the Allocation to Collection Ratio (ACR) and International Standard of Zakat Management (ISZM) Method. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i25.16967>
- Harto, P. P., Anggraeni, V. S., & Bayinah, A. (2019). Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(1), 19–33. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i1.7>
- Hayati, S. R., & Putri, S. A. M. (2020). The Efficiency of Zakat Management Organizations in Indonesia: Data Envelopment Analysis Approach. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v10i2.95-106>
- Humairah, I. B., & Sundari. (2024). *Analisis Efektivitas Penyaluran Dana Zakat Pada Program Buleleng Makmur Dalam Meningkatkan Ekonomi Mustahik (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Buleleng)*. 6.
- Khan, A. S., Akhtar, S., & Alam, M. (2024). How efficient are Indian banks? An application of stochastic frontier analysis. *Journal of Financial Economic Policy*. <https://doi.org/10.1108/JFEP-11-2023-0338>
- Lubis, M., Ridho Lubis, A., & Almaarif, A. (2019). Comparison of the Approach in the Zakat Management System. *Journal of Physics: Conference Series*, 1235(1), 012048. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1235/1/012048>
- Mardiatmoko, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Mulyono, S. H., Ayuniyyah, Q., & Ibdalsyah, I. (2022). Strategi Digital Fundraising Dalam Penghimpunan Dana Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Global Zakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4346>
- Pritchett, S. T., & Myers, P. S. (1980). Changes in Life Insurer Operating Expenses during Inflation. *The Journal of Risk and Insurance*, 47(2), 346. <https://doi.org/10.2307/252339>
- Rahayu, M. S., & Fitri, M. (2023). Efisiensi Dan Efektivitas Pendistribusian Zakat Di Baznas Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 8(2), 185–193. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v8i2.21806>
- Rawlins, G. (1985). The Stochastic Frontier Model Of Technical Efficiency: An Application. *Studies in Economics and Finance*, 9(1), 29–55. <https://doi.org/10.1108/eb028652>
- Riani, D., Meutia, M., Taqi, M., & Ismawati, I. (2024). Efficiency and Stability of Zakat Institutions in Malaysia and Indonesia: DEA Window Analysis. *TEM Journal*, 303–314. <https://doi.org/10.18421/TEM131-32>
- Ryandono, M. N. H., Widiastuti, T., Cahyono, E. F., Filianti, D., Qulub, A. S., & Al Mustofa, M. U. (2023). Efficiency of zakat institutions in Indonesia: Data envelopment analysis (DEA) vs free disposal hull (FDH) vs super-efficiency DEA. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(8), 1344–1363. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2021-0144>
- Sakouvogui, K. (2020). A comparative approach of stochastic frontier analysis and data envelopment analysis estimators: Evidence from banking system. *Journal of Economic Studies*, 47(7), 1787–1810. <https://doi.org/10.1108/JES-01-2019-0051>

- Tulab, T., Yurista, D. Y., & Rozihan, R. (2024). Strategic Management of Zakat Funds for Educational Initiatives: A Study at Amil Zakat Agency of Nurul Hayat. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.30659/jua.v7i2.31088>
- Zakiy, F. S., Falikhatun, F., & Fauziah, N. N. (2023). Sharia governance and organizational performance in zakat management organization: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2023-0188>
- Humairah, Intan Balqis, Sundari. (2024). Analisis Efektivitas Penyaluran Dana Zakat Pada Program Buleleng Makmur Dalam Meningkatkan Ekonomi Mustahik (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Buleleng). *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Mulyono, Sujanu Harto, Ayuniyyah, Qurroh, Ibdalsyah, Ibdalsyah. (2022). Strategi Digital Fundraising Dalam Penghimpunan Dana Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Global Zakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/4346>